



Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Santri Kalong) dalam Membentuk Moral Siswa MTs Manba'ul Hikmah Gedongan Kecamatan Pangenan

Eva Wardatur Rahmah¹✉

¹IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: rafawardah@gmail.com¹

Received: 2021-01-16; Accepted: 2020-02-26; Published: 2021-02-28

Abstrak

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan di MTs Manbaul Hikmah gedongan, maka peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk menjauhkannya diri dari hal yang negative. Berdasarkan latarbelakang masalah diatas penulis melakukan penelitian dengan tujuan : (a) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religious siswa (Santri Kalong) di MTs Manbaul Hikmah Gedongan (b) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religious siswa (Santri Kalong) di MTs Manbaul Hikmah Gedongan (c) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter religious dalam membentuk Moral Siswa di MTs Manbaul Hikmah Gedongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti ;, persepsi, tindakan, dan lainnya, secara holistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa : hasil evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan Moral siswa di MTs Al-Hikmah gedongan dapat peneliti jelaskan bahwa terdapat pengaruh yang besar akan adanya nilai-nilai Islami baik nilai Ilahiyah maupun Insaniyah yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius yang terbentuk dari keaktifan dan semangat belajar yang tinggi peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dengan tekun dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler, Moral*

Abstract

Religious extracurricular activities are very helpful in improving the abilities of students, especially in the field of Islamic religious education. With the implementation of religious extracurricular activities at MTs Manbaul Hikmah Gedongan, students have sufficient provisions to keep themselves away from negative things. Based on the background of the problem above, the writer conducted research with the aim of: (a) To describe and analyze religious extracurricular planning in forming the religious character of students (Santri Kalong) at MTs Manbaul Hikmah Gedongan (b) To describe and analyze the implementation of religious extracurricular activities in the formation of religious character of students (Santri Kalong) at MTs Manbaul Hikmah Gedongan (c) To describe and analyze the evaluation of the implementation of religious extracurricular activities on religious characters in shaping Student Morals at MTs Manbaul Hikmah Gedongan. The method used in this research is a qualitative approach which intends to understand the phenomena experienced by research subjects such as: perceptions, actions, and others, holistically. The data was collected by means of observation, documentation, and interview techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusion of this study is that: the results of the evaluation of the implementation of religious extracurricular activities in the formation of morale of students at MTs Alhikmah Gedongan can the researchers explain that there is a great influence on the existence of Islamic values both Divine and Insaniyah values which reflect the values of religious character which are formed from activeness. and high learning enthusiasm for students in following the implementation of religious extracurricular activities in schools with diligence and responsibility.

Keyword: *Character Education, Extracurricular, Moral*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di Indonesia yaitu Sekolah/Madrasah. Madrasah dan sekolah umum sama-sama menjadi tulang punggung pendidikan, yakni Perkembangan pendidikan di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konprehensif.

Di Indonesia sendiri banyak lembaga pendidikan yang baik di kelola pemerintah, swasta maupun yayasan. Lembaga-lembaga pendidikan ini mempunyai karakteristik tersendiri tergantung dari yayasan yang menyelenggarakannya. Bagi yang memeluk agama Islam ada Pondok pesantren yang terfokus mempelajari ajaran agama secara mendalam, juga ada madrasah yang mengkombinasikan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum, dan sekolah umum yang fokus mempelajari pelajaran umum. Madrasah merupakan fenomena modern yang dimulai sekitar awal abad ke-20. Kemunculan madrasah dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan prestasi budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, sebagaimana terlihat pada fenomena madrasah yang sedemikian maju saat itu adalah cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural.(Arif, 2009) Madrasah maupun sekolah umum sama- sama mempunyai peran untuk memberikan ilmu dan memberdayakan masyarakat.

Madrasah berkembang di Jawa mulai 1912. Model madrasah pesantren NU dalam bentuk Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya (mulai 1919), ada madrasah yang mengaproisasi sistem pendidikan Belanda plus, seperti Muhammadiyah (1912) yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin, Mubalighin, dan Madrasah Diniyah. Ada juga model AL-Irsyad (1913) yang mendirikan Madrasah Tahjiziyah, Muallimin dan Tahassus, atau model Madrasah PUI di Jabar yang mengembangkan madrasah pertanian, itulah singkat tentang sejarah madrasah di Indonesia. Ada dua faktor yang melatar belakangi lahir dan tumbuhnya madrasah di Indonesia, yakni faktor adanya respon terhadap politik kolonial Belanda dan faktor munculnya pembaharuan pemikiran keagamaan, yakni dengan munculnya gerakan pembaruan yang dimotori oleh tokoh intelektual muslim diberbagai daerah dan organisasi sosial keagamaan.

Di Dunia pendidikan di Indonesia tidak luput dari campur tangan dan tekanan Belanda. Bentuk campur tangan dan tekanan yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan model barat dengan kesempatan sangat terbatas bagi pribumi, pembatasan ruang gerak guru-guru pelajaran agama Islam dan mengabaikan hasil didikan lembaga pendidikan Islam yang ada pada waktu itu. Lulusan/keluaran lembaga pendidikan Islam masih dianggap buta huruf yang tentu saja tidak bisa menjadi pegawai dan dicurigai sebagai orang-orang cenderung akan melawan kepada pemerintahan Belanda. Berkat dukungan politik pemerintah Indonesia dan dengan dikeluarkannya keputusan bersama menteri serta UU Sistem Pendidikan Nasional, maka semakin memperkuat posisi madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Secara rinci, faktor yang melatarbelakangi tumbuhnya madrasah sebagai manifestasi dari realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam dan usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.

Madrasah dan sekolah umum memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian madrasah dan sekolah mempunyai karakteristik ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode, mutu dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pendidikan Barat.

Menurut Abdul Halim Fathoni sebagaimana dikutip oleh M. Fathurrohman dalam bukunya bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. (Fathurrohman, 2015)

Budi pekerti luhur, kesantunan dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih

parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Zakiyah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksanakannya pendidikan agama sebagaimana mestinya dikeluarga, sekolah dan masyarakat.(Darajat, 2003) Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru pendidikan agama Islam.(Ahmad, 2010) Sedangkan Elizabeth B Hurlock mengemukakan, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain, tampak dengan membahas tentang masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama disekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat-tempat ibadah, dan mengikti berbagai upacara agama.(Hurlock, 1980)

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan kegiatan keagamaan. Karena dengan adanya pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan kegiatan keagamaan siswa, juga bertujuan untuk meningkatkan mutu guru agama Islam khususnya peningkatan cara mengajar pendidikan Islam. Untuk itulah, pendidikan karakter dalam Islam harus dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan, maka peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk menjauhkannya diri dari hal yang negative. Kurang efektifnya jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan disekolah-sekolah dianggap penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal karena tempat dan waktu telah disusun dan diatur secara sistematis sehingga memiliki jenjang dalam kurun waktu tertentu. Demikian juga dengan MTs Manbaul Hikmah Gedongan merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di naungan Pesantren yang berusaha mengedepankan iman dan taqwa (imtaq) dan ilmu pengetahuan serta tehnologi (iptek). Berbagai upaya ditempuh demi kemajuan sekolah, salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan agar siswa yang tidak nyantri atau disebut santri kalong diharapkan mampu berimplikasi pada pengembangan moral siswa terutama santri kalong.

Selanjutnya alasan yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian di MTs Manbaul Hikmah gedongan kecamatan Pangenan antara lain karena pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan yang menjadi adah dan minat bakat dan pengembangan karakter pada peserta didik (santri kalong), pada Mts Manbaul Hikmah gedongan terdapat penyeleksian peserta didik dalam belajar disekolah dan terdapat fasilitas yang cukup memadai dengan status dan terakreditasi A.

Pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin sebelum jam belajar di mulai adalah membaca surat-surat pendek yang dilanjut dengan asma'ul husna, pembacaan istighosah maupun tahlil, yang dipimpin oleh peserta didik sesuai dengan jadwal dan tugasnya dilanjutkan dengan ifsahussalam (bersalam-salaman dengan dewan guru), adanya infaq bagi peserta didik dan para guru, serta adanya home visit (kunjungan ke rumah peserta didik), dimana di MTs Manbaul Hikma Gedongan kecamatan Pangenan terdapat paguyuban wali murid, sehingga hubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat lebih terbangun.

Fenomena merosotnya karakter pelajar dan kegiatan belajar peserta didik menarik peneliti untuk mengadakan penelitian tentang "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Santri Kalong) dalam membentuk Moral Siswa MTs Manbaul Hikmah Gedongan Kecamatan Pangenan." Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai pembentukan nilai-nilai karakter religius peserta didik (santri kalong) yang terbangun melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada sekolah tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi lembaga lain yang membutuhkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana perencanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa (Santri Kalong) di MTs Manbaul Hikmah Gedongan? (b) Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa (Santri Kalong) di MTs Manbaul Hikmah Gedongan?(c) Bagaimana evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter religius dalam membentuk Moral Siswa di MTs Manbaul Hikmah Gedongan?

METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari segi pendekatan terhadap permasalahannya penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kualitatif, yaitu meneliti segala sosial yang berlangsung secara alamiah. Peneliti dihadapkan dengan metode studi kasus. Perhatian peneliti ditekankan bagaimana gejala itu muncul, validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti. (Suharsimi, 2006)

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (field studi). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial, sehingga menghasilkan gambaran yang teroganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. (Azwar, 1999) Metode penelitian ini sendiri adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistic. (J.Moleong, 2007) Penelitian ini bersifat deskriptif, karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, dengan menggunakan metode observasi, angket, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

Kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013).

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara (Sugiyono, 2013)
3. Dokumentasi

Untuk menentukan sumber data penulis membagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara langsung dengan Pembina Ekstrakurikuler. Pembina Ekstrakurikuler merupakan subjek penelitian yang memiliki posisi sebagai informan utama untuk

mengetahui bagaimana perjalanan selama menjadi pembina serta untuk mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada siswa (Santri Kalong) MTs Manbaul Hikmah gedongan. Dan guru PAI : Sebagai anggota yang menjalankan perintah maupun merasakan sebagai guru bidang keagamaan.

2. Data Sekunder

Penulis dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan sumber data primer, penulis juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari bacaan, ataupun informasi-informasi yang penulis dapatkan dari informan.

Untuk memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian ini, akan diperlukan sumber data, diantaranya adalah sumber data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, dokumen-dokumen, dan sebagainya. Sumber data yang tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menghasilkan tiga macam data yaitu data tentang Upaya Kepala Sekolah untuk meningkatkan Motivasi Kerja dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Smk Manbaul Ulum di Kabupaten Cirebon, Tinjauan Analisis Upaya Kepala Sekolah:

A. Perencanaan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Santri Kalong) di Mts Manba'ul Hikmah Gedongan?

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan. Tanpa perencanaan sekolah atau lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana cara untuk mencapainya. Oleh karena itu rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

Peserta didik tingkat MTs memasuki masa remaja, dimana masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan manusia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja seringkali dianggap sebagai masa peralihan, dimana saat-saat ketika anak mau lagi diperlakukan lagi sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari

pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler.

Rancangan ini dibuat tiap semester. Selain bermanfaat bagi guru juga diperlukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah dalam mengadakan supervise. (Suryobroto, 2002)

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Prinsip program ekstrakurikuler adalah: 1. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program, 2. Kerja sama dalam tim adalah fundamental, 3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya di hindarkan, 4. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil, 5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa, 6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah. 7. Program harus di nilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya, 8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas. Sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid, 9. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandangan sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru ialah memberikan pelayanan kepada para peserta didik yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik, guru memegang berbagai jenis peranan mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Dan guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar, guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Di samping menguasai materi yang akan diajarkan, dengan kata lain guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan yang terdapat di Mts Manbaul Hikmah Gedongan ini dilakukan diluar jam pembelajaran dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik, selain itu juga bertujuan agar melalui pelaksanaan kegiatan ini peserta didik memiliki nilai-nilai religius yang bagus dan tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun juga di lingkungan luar sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Lembaga MTs Manbaul Hikmah mengharapkan anak-anak memiliki kebiasaan yang baik yang akan menghantarkan anak-anak pada karakter yang baik pula. Dalam memaksimalkan hal tersebut diadakan ekstrakurikuler keagamaan sebagaimana yang terdapat dalam jadwal kegiatan ekstrakurikuler peserta didik”(Hanani, 2020)

Adapun jenis Ekstrakurikuler pilihan yang dikembangkan di Mts Manbaul Hikmah adalah: (1) Seni Baca Tulis Al-Qur'an (SBTQ): Kegiatan BTQ merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan sempurna. Membaca dengan metode membaca dan tilawah Al-Qur'an yang benar, kefasihan dan ketepatan dalam membaca *makharijul huruf* yang didasarkan pada kaidah-kaidah membaca Al- Qur'an yang terangkum dalam ilmu tajwid yang di dapat peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki keterampilan dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan sempurna dengan lantunan lagu yang baik karena Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Kegiatan ini dibimbing oleh ibu Husnul Khotimah (Khotimah, 2020) selaku pembimbing ekstrakurikuler BTQ di Mts Manbaul Hikmah Gedongan, (2) Takhfidzul Qur'an: Kegiatan Takhfidzul Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya, Merenung dan memahami makna Al-Qur'an merupakan tingkatan yang paling tinggi, akan tetapi orang yang membaca dengan tidak mengetahui artinya bukan berarti dia meninggalkan bacaan Al-Qur'an dan hafalannya. Maka membaca Al-Qur'an itu ibadah, terlepas dari tadabbur (merenungkan maknanya) karena membaca satu huruf Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat.

Ekstrakurikuler keagamaan takhfidzul Qur'an di bimbing oleh ibu Husnul Khotimah selaku pembimbing takhfidzul Qur'an. (Khotimah, 2020) (3) Kesenian Banjari/Samroh: Shalawat Al-Banjari adalah salah satu bentuk apresiasi seni dan kebudayaan Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik mencintai budaya yang bersifat Islami dan shalawat, sehingga peserta didik memiliki kepribadian maupun kebiasaan-kebiasaan yang bersifat Islami (4) halat Duha dan Dzuhur Berjama'ah: Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam menjalankan perintahNya. Selain itu kegiatan ini tidak lain adalah untuk meningkatkan tali persaudaraan (5) Pondok Ramadhan (pesantren kilat): Kegiatan pondok ramadhan juga dinamakan dengan pesantren kilat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, Rohis MTs Manbaul Hikmah merancang beberapa kegiatan meliputi buka puasa bersama dan pesantren kilat yang dipanitiai oleh Rohis, sedangkan yang mengisi pengajian dalam pesantren kilat adalah pembina ekstrakurikuler keagamaan dan guru pendidikan agama Islam. (6) Kajian Kitab Kuning (7) Kaligrafi (8) Bahtsul Masail Diniyah (9) Training Khitobah (10) Seni Qosidah. (Imam, 2020).

B. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Santri Kalong) di Mts Manba'ul Hikmah Gedongan

Setelah melaksanakan perencanaan yang meliputi program-program pelaksanaan, maka selanjutnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada santri kalong. (a) Kondisi karakter religius peserta didik (santri kalong) : Berdasarkan observasi lapangan yang peneliti lakukan di MTs Manbaul Hikmah terlihat bahwa nilai religius atau kebiasaan-kebiasaan yang membentuk karakter masih sedikit kurang, sehingga masih harus dibentuk dan dibina lagi. Karena kondisi inilah kepala sekolah beserta dewan guru yang lain membuat program ekstrakurikuler keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik khususnya pada santri kalong. Adapun hasil wawancara bersama koordinator pembina ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

“Berbicara mengenai karakter peserta didik adalah berbeda- beda, terlebih bagi peserta didik kelas VII yang sebelumnya kebanyakan lulusan dari sekolah umum terutama pada siswa yang tidak nyantri, maka

karakternya masih belum sepenuhnya baik, khususnya karakter religiusnya. Akan tetapi dalam semester genap ini karakter peserta didik mulai memahami nilai-nilai Islami, Oleh karena itu dalam membentuk karakter religius yang kuat dalam diri peserta didik memerlukan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islami di MTs Manbaul Hikmah yang dalam hal ini selain dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler juga ditambah dan dikembangkan dalam ekstrakurikuler keagamaan agar dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik dalam berbagai hal khususnya dalam pembentukan karakter religius” (Imam, 2020)

(b) Nilai-nilai Religius yang dikembangkan di MTs Manbaul Hikmah Karakter religius terdiri dari berbagai nilai yaitu diantaranya : 1. kekhusyuan hubungan dengan Allah, 2. kepatuhan dengan agama, 3 niat baik dan keikhlasan, 4. perbuatan baik, 5. pembalasan atas perbuatan baik dan buruk. Berdasarkan karakter religius tersebut, secara umum dapat dikategorikan kedalam 2 hal, yaitu yang berkaitan dengan *ilahiyyah* dan *insaniyyah*.

Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai nilai-nilai karakter religius sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut. Demikian juga dengan MTs Manbaul Hikmah. Nilai-nilai religius yang dikembangkan adalah taqwa, muraqabah (merasa diawasi Allah SWT), ikhlas, jujur, amanah, cinta kebersihan, tolong menolong, pantang menyerah, kompetitif (berlomba-lomba dalam kebaikan), cinta beramal, tawasukh (saling menasehati), penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) serta home visit yaitu pengumpulan data dengan mengunjungi peserta didik guna untuk membantu dalam meringankan masalah yang dihadapi namun dengan persetujuan keluarga yang akan dikunjungi.

Sebagai lembaga sekolah yang bertujuan mencetak generasi yang berakhlakul karimah, sudah sepatutnya kualitas perilaku peserta didik harus diperhatikan dan disesuaikan dengan ajaran agama Islam Mengingat output yang akan bersaing dengan dunia luar yang sangat menantang. Dengan adanya upaya yang dilakukan melalui pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan ini para peserta didik akan lebih baik lagi dan meningkat lagi nilai religius yang mereka miliki.

Melalui pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan seperti baca tulis Al-Qur'an, takhfidzul Qur'an, shalawat al-banjari, wisata rohani, PHBI,

pesantren kilat di MTs Manbaul Hikmah ini dilaksanakan dengan melalui beberapa hal yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat Isami, sikap keteladanan, dan siraman rohani. Melalui metode pembiasaan Setelah memberikan contoh dan menjadi teladan bagi para peserta didik, tahap selanjutnya adalah proses pembiasaan diri oleh peserta didik, terutama pada santri kalong, dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik dilikungan sekolah maupun diluar sekolah. Dari pengetahuan yang didapat secara mendalam dan beberapa kegiatan yang sudah di ikuti seperti ekstrakurikuler keagamaan. Pada tahap ini memberikan suatu penghayatan yang mendalam pada diri peserta didik. Anak (santri kalong) akan mulai terbiasa melakukan hal-hal yang diperolehnya melalui ekstrakurikuler keagamaan seperti melaksanakan shalat secara berjama'ah, membaca Al-Qur'an, peduli terhadap sesama. Disitulah terdapat perubahan dalam diri peserta didik khususnya dalam terbentuknya karakter, baik itu dari kegiatan yang wajib maupun tidak.

C. Evaluasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Karakter Religius dalam Membentuk Moral Siswa di Mts Manba'ul Hikmah Gedongan?

Evaluasi dan supervisi merupakan kegiatan urgen dalam menentukan suksesnya kegiatan ekstrakurikuler. Pada aspek kontroling ini membutuhkan peran serta secara aktif baik dari kepala sekolah selaku manager kegiatan, komite sekolah selaku mitra sekolah, dan masyarakat yang merasakan dampak langsung dari program ekstrakurikuler ini. Kegiatan pengawasan disusun secara periodik sesuai sekejul dan kebutuhan.

Kegiatan yang terprogram pasti memiliki tujuan yang diharuskan mampu membuat peserta didik mencapai kompetensi yang dicanangkan, sehingga mutu sekolah dapat terwujudkan. Seperti halnya pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islami agar karakter religius pada siswa (santri kalong) dapat terbentuk dalam diri peserta didik. Kegiatan ini juga harus memiliki kompetensi yang harus dipenuhi oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Evaluasi dari pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan ini tidak lain adalah untuk mengatasi faktor penghambat dan mmeningkatkan faktor pendukung dalam tercapainya tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam mencapai tujuan yang darapkan perlu dimaksimalkan agar tujuan dari pelaksanaan benar-benar tercapai dengan baik. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi pendidik dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, minat peserta didik, fasilitas sekolah, dukungan dari semua pihak sekolah, keaktifan para peserta didik dan kompetensi pendidik dalam memvariasikan metode yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius, serta adanya evaluasi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan.

2. Faktor Penghambat

Tujuan dari pembentukan karakter religius agar peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam mencapai tujuan yang diharapkan terdapat beberapa faktor penghambat yang meliputi adanya pemahaman peserta didik yang lemah, kurangnya dorongan orang tua, sehingga dalam meminimalisir faktor-faktor penghambat pendidik memiliki peranan penting dalam melaksanakan tugasnya dengan menggunakan fasilitas dengan bijak, dan melakukan inovasi dan inspirasi bagi peserta didik agar termotivasi dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai religious.

Adapun solusi dalam menanggulangi fakto-faktor penghambat adalah sebagaimana di jelaskan oleh kordinator pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut:

“Setelah mengamati pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan didapat data-data yang merupakan faktor pendukung dan penghambat, utuk faktor pendukung akan terus dimaksimalkan, sedangkan apabila terdapat penghambat maka harus ada solusinya. Solusi dalam kasus ini adalah dengan paguyuban wali murid, dan pemaksimalan sarana dan prasarana sekolah yanng ada dalam membimbing peserta didik”(Imam, 2020)

Hasil evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya meningkatkan budaya pesertadidik dilakukan dengan keistiqomahan dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang dapat terlihat dari absensi dan hasil tes yang dilakukan oleh pembimbing dalam mengukur kemampuan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tergerak untuk aktif dalam mengikuti kegiatan, Pada awalnya peserta didik akan merasa takut karena apabila tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang diwajibkan maka akan mendapat hukuman, akan tetapi hal ini menjadi modal awal kesadaran akan melakukan kebaikan dengan menjalankan aturan sekolah adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya mendatang.

Program ekstrakurikuler melibatkan minat dan bakat peserta didik, maka dalam menyikapi hal tersebut, sekolah memberikan surat edaran kepada peserta didik tentang pemberitahuan program ekstrakurikuler pilihan di sekolah yang dibawahnya terdapat surat pendaftaran dalam jangka waktu 4 hari untuk memilih keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, dengan minimal mengikuti 2 program ekstrakurikuler baik ekstrakurikuler umum maupun keagamaan.

KESIMPULAN

Perncaanaan selalu terkait dengan harapan dan keinginan di masa dapan, banyak faktor yang mempengaruhinya. Tanpa sebuah perencanaan lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak akan mampu untuk menjawab tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu, rencana harus dibuat dan diprogramkan agar tindakan dapat terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan selalu dibuat oleh siapapun baik perorangan, pemerintah, lembaga bisnis, maupun lembaga pendidikan.

Dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler sekolah membuat program yang disesuaikan dengan sarana dan prasarana sekolah dengan minat bakat atau potensi peserta didik. Pihak sekolah mengadakan observasi minat bakat peserta didik secara keseluruhan untuk membantu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan dikembalikan kepada peserta didik dalam memilih keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pada lembar yang disediakan pihak sekolah.

Ekstrakurikuler sangat penting bagi peserta didik, karena dengan adanya ekstrakurikuler peserta didik dapat menyalurkan bakat dan potensi yang mereka miliki, karena ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang dari kegiatan intra kurikuler yang notabennya kurang dalam mencapai tujuan pendidikan apabila tidak didukung atau diimbangi dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu tujuan dari adanya ekstrakurikuler keagamaan untuk santri kalong adalah sebagai wadah untuk syiar keagamaan. Jadi pihak sekolah berusaha memaksimalkan kegiatan yang sudah dijalankan khususnya ekstrakurikuler keagamaan, sehingga nantinya akan membentuk peserta didik sebagai generasi muda yang handal dan tangguh dalam bidang keagamaan dan siap apabila dibutuhkan oleh masyarakat dalam masalah agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. N. nanu. (2010). *Pendidikan Agama Indonesia Gagasan dan Realitas*. Badan Litbang dan Diklt KementrianAgama RI.
- Arif, M. (2009). *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*. Idea Press.
- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*. Pustaka pelajar.
- Darajat, D. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Kalimedia.
- Hanani, N. (2020). *Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Manbaul Hikmah Gedongan*.
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Imam, M. (2020). *Wawancara dengan Pembimbing Ekstrakurikuler MTs Manbaul Hikmah*.
- J.Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Khotimah, H. (2020). *Wawancara dengan pembimbing Ekstrakurikuler Keagamaan*.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Suryobroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.